



Peran Kelekatan dengan Teman Sebaya terhadap Otonomi di Mahasiswa

Diana Permata Sari*, Dicki Romendo Raboek

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta, Indonesia

ABSTRAK

Mahasiswa berada di masa peralihan dari remaja ke dewasa di mana mereka mulai melepaskan ikatan dari orang tua dan menjalin kedekatan/hubungan dengan teman/pasangan. Penelitian kuantitatif ini melihat pengaruh dari kelekatan dengan teman sebaya dengan otonomi di mahasiswa. Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara daring dari skala yang sudah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia yaitu sub skala *Peer Attachment* dari *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) milik Greenberg dan Armsden (1987) dan *Adolescent Autonomy Scale* milik Noom (1999). Penyebaran kuesioner melalui *Google Form* kepada para mahasiswa pada rentang waktu empat minggu. Sebanyak 105 responden yang terdiri dari 22 laki-laki dan 83 perempuan responden berpartisipasi dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan tidak ada pengaruh signifikan kelekatan dengan teman sebaya terhadap terhadap otonomi ($p = 0.789$). Lalu, hasil analisis korelasi ditemukan bahwa kelekatan dengan teman tidak berkorelasi dengan otonomi ($p=0.841$).

Kata kunci : Mahasiswa; Otonomi; Kelekatan Teman Sebaya.

ABSTRACT

College students are in the periode from adolescence to adulthood where they release their relationship from parents and move to closeness/relationships with friends/partners This quantitative study investigated communication with parents and peer attachment as predictors of autonomy in college students. Data collected was done by spreading online questionnaire from adapted scale in Bahasa Indonesia. Those scales were sub scale Peer attachment from Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA) made by Greenberg dan Armsden (2017) and Adolescent Autonomy Scale made by Noom (1999). Questionnaire was distributed via Google Form in four weeks. There were 105 respondents who participated in the study, consisted of 83 girls and 22 boys. Based on linier regression analysis, peer attachment was not significantly predict autonomy in college students($p=0.789$). Then, based on correlation analysis peer attachment was not correlate with autonomy in college students ($p=0.841$).

Keywords : College Student; Autonomy; Peer Attachment.

© 2023 SCHEMA – Journal of Psychological Research. All right reserved.

A. Pendahuluan

Konsep *autonomy* (otonomi) lebih khas di negara-negara barat dengan latar belakang budaya individualis dibandingkan budaya timur. Konsep otonomi itu sendiri sudah dikenalkan sejak perkembangan di usia dini. Erikson (dalam Santrock, 2019) menempatkan otonomi sebagai tugas perkembangan yang perlu diselesaikan oleh anak usia 1-3 tahun. Istilah otonomi sendiri identik dengan kemandirian serta keterarahan-diri (Santrock, 2019). Secara lebih mendalam Noom mendefinisikan otonomi sebagai kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk memberi arah dalam hidupnya sendiri dengan cara menetapkan tujuan, merasa kompeten, dan mampu untuk mengatur perilakunya sendiri (dalam Murphy, et al., 2008).

Menurut Noom, Dekovic dan Meus (2001), otonomi memiliki tiga dimensi yaitu otonomi sikap (*attitudinal otonomy*), otonomi emosional (*emotional otonomy*) dan fungsional otonomi (*functional otonomy*). Otonomi sikap mengacu pada kemampuan individu untuk menentukan

tujuan, menentukan beberapa pilihan dan membuat keputusan. Kepercayaan diri individu dalam menentukan keputusannya termasuk dalam otonomi emosional sedangkan persepsi individu akan kompetensi dan kontrol merupakan bagian dari fungsional otonomi.

Otonomi di masa kanak-kanak berbeda dengan otonomi di tahapan remaja. Remaja memiliki dua tugas perkembangan utama yaitu meningkatkan konformitas dalam rangka menyesuaikan dengan harapan yang ada di masyarakat dan mencapai kemandirian dari pengaruh orang lain (Collins, et al., 1997 dalam Zimmer-Gembeck & Collins, 2003). Oleh karena itu, otonomi merupakan salah satu komponen penting pada tahap perkembangan remaja. Menurut Psikologi Perkembangan, kelompok usia mahasiswa ini di tahap peralihan dari remaja ke dewasa awal. Secara spesifik disebut sebagai *emerging adulthood* atau masa menuju ke dewasa. Otonomi pada remaja terkait dengan hubungan, kelekatan antara remaja dengan orang tuanya, juga pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya (Steinberg, 2002). Masih menurut sumber yang sama, otonomi pada remaja dipengaruhi oleh hubungan dengan adik/ kakak, teman dan juga orang-orang lain yang ada di sekitarnya. Menurut Zimmer-Gembeck dan Collins (2003) masih minim penelitian yang melihat peran orang-orang yang penting bagi hidup remaja dalam membentuk otonomi mereka. Oleh karena itu, penelitian ini ingin menguji pengaruh dari kelekatan dengan teman sebaya pada otonomi.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kelekatan pada orang tua berpengaruh positif pada otonomi remaja (Bastiani & Hadiyati, 2020; Keizer, et al., 2019). Kelekatan sendiri didefinisikan sebagai ikatan emosional antara dua individu yang memiliki intensitas yang kuat (Bowlby, 1988). Kelekatan sendiri memiliki tiga dimensi yaitu komunikasi, kepercayaan dan keterasingan. Kelekatan sudah terbentuk saat individu berada pada tahapan bayi dan terbentuk antara individu dengan pengasuhnya. Kelekatan orang tua dengan remaja tergantikan oleh teman sebaya mereka. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena hubungan dengan teman sebaya merupakan salah satu tugas perkembangan yang ada di masa remaja (Sullivan dalam Santrock, 2019). Penelitian-penelitian terdahulu mengenai kelekatan teman sebaya menunjukkan inkonsistensi hasil. Penelitian ini ingin menguji kembali pengaruh kelekatan teman sebaya pada otonomi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan design penelitian kuantitatif. Penelitian dengan metode kuantitatif menekankan pada data yang bisa dihitung dan dikuantifikasikan. Terdapat dua ciri utama dalam pendekatan kuantitatif, yang pertama adalah penelitian dilakukan dengan menggunakan rancangan terstruktur, formal, dan spesifik, serta mempunyai rancangan operasional yang mendetail dan yang kedua adalah data yang dikumpulkan bersifat kuantitatif atau dapat dikuantifikasikan dengan menghitung atau mengukur. Tujuan penelitian kuantitatif adalah menguji teori secara objektif dengan cara memeriksa atau meneliti hubungan antar variabel-variabel (Supratiknya, 2015).

Terdapat dua alat ukur adaptasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Pertama, *Inventory Parent and Peer Attachment/IPPA* (Armsden & Greenberg, 1987). Kelekatan dengan teman sebaya diukur menggunakan subskala kelekatan teman secara utuh yang terdiri dari 25 item. Semakin tinggi skor, maka semakin tinggi kelekatan antara individu dengan teman sebaya. Kedua, *Adolescent Autonomy Questionnaire/AAQ* (Noom, 2001). Otonomi akan diukur dengan AAQ yang terdiri dari 15 item. Semakin tinggi skor, maka semakin individu tersebut bersifat otonom. Sebelum digunakan untuk pengambilan data, telah dilakukan uji coba terhadap kedua alat ukur tersebut. Berdasarkan hasil uji coba alat ukur, ditemukan bahwa reliabilitas subskala kelekatan dengan teman sebaya

adalah 0.833. Reliabilitas pada skala otonomi adalah 0.813. Berdasarkan koefisien reliabilitas tersebut, alat ukur adaptasi telah memenuhi syarat psikometrik sehingga dapat mendapatkan data yang akurat.

Partisipan adalah mahasiswa aktif yang berusia 18-23 tahun yang berdomisili di Indonesia karena tujuan penelitian ini adalah untuk melihat peran kelekatan pada otonomi mahasiswa di Indonesia. Sesuai dengan Kasubdit Penalaran dan Kreativitas Kemenristekdikti Misbah Fikrianto, mahasiswa pendidikan S1 rata-rata berusia 19-23 tahun (Nursalikhah, 2018). Oleh karena itu, karakteristik ini cocok dengan sasaran penelitian yang sedang dilaksanakan.

Metode sampling adalah cara yang digunakan untuk memperoleh sampel partisipan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan *probability sampling* sehingga memberi peluang yang sama bagi setiap unsur populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel (Sugiyono, 2013). Teknik yang digunakan adalah *simple random sampling*. Teknik ini merupakan pengambilan anggota sampel secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada di populasi (Sugiyono, 2013). Hal ini karena populasi yang menjadi sasaran hanya terdiri dari satu tingkatan yang sama yaitu mahasiswa S1 dengan kelompok usia pada tahap perkembangan yang sama yaitu *emerging adult*.

Analisis regresi digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh. Analisis regresi adalah metode yang digunakan untuk mengungkap hubungan secara fungsional antara satu atau lebih variabel terikat atau variabel dependen dengan variabel prediktor atau variabel bebas (Sudarmanto, 2005). Analisis ini bertujuan menentukan persamaan regresi yang baik yang dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen (Nuryadi et al., 2017). Hasil analisis regresi akan digunakan untuk mengetahui apakah komunikasi dengan orangtua berpengaruh terhadap otonomi pada mahasiswa serta untuk mengetahui apakah kelekatan dengan teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap otonomi pada mahasiswa.

Selain itu, analisis korelasi digunakan sebagai uji tambahan dalam menganalisis data. Analisis korelasi adalah pendekatan untuk menguji apakah terdapat hubungan teori secara objektif antar variabel (Siregar, 2013; Creswell, 2017). Analisis korelasi bertujuan menjelaskan kualitas hubungan melalui indeks korelasi (Suryabarata, 2006). Hasil korelasi akan digunakan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara variabel dengan variabel lain yang akan digunakan sebagai penunjang informasi dalam menjelaskan keterkaitan variabel yang akan diteliti.

C. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Karakteristik Responden

Tabel 1. Data Demografis Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Perempuan	83	79,0%
Laki-laki	22	21,0%
	105	100%

Tabel 2. Data Demografis Usia

Usia	Jumlah	Persentase
18	12	11,4%
19	23	21,9%
20	15	14,3%
21	23	21,9%
22	19	18,1%
23	13	12,4%
	105	100%

Tabel 3. Data Demografis Asal Daerah

Asal Daerah	Jumlah	Persentase
Jawa Barat	22	21,0%
DKI Jakarta	4	3,8%
Jogjakarta	35	33,3%
Jawa Tengah	18	17,1%
Sumatra	3	2,9%
Bali	2	1,9%
Kalimantan	6	5,7%
Sulawesi	14	13,3%
Papua	1	1,0%
	105	100,0%

Partisipan pada penelitian ini adalah mahasiswa S1 dengan rentang usia 18-23 tahun. Tabel 1, 2 dan 3 di atas merupakan deskripsi data partisipan berdasarkan jenis kelamin, usia dan asal daerah. Total responden yang berpartisipasi adalah 105 mahasiswa yang mayoritas didominasi oleh perempuan (79%) dan sisanya adalah laki-laki. Jika dilihat dari usia responden, sebarannya cukup merata. Hampir 50 % responden berusia kurang dari atau sama dengan 20 tahun. Domisili para responden didominasi oleh mereka yang tinggal di Yogyakarta (33.3%) dan Jawa Barat (21%).

Normalitas

Selanjutnya adalah uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas, uji linearitas dan uji homoskedastisitas. Uji normalitas adalah proses yang dilakukan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang terdistribusi normal (Nuryadi et al., 2017). Uji normalitas residu digunakan karena merupakan salah satu persyaratan dalam uji regresi. Taraf signifikansi normalitas $p > 0.05$ dikatakan normal sedangkan $p < 0.05$ maka sebaran data dikatakan tidak normal. Berdasarkan data, didapatkan bahwa kelekatan dengan teman sebaya ($p = 0.191$) dan otonomi ($p = 0.183$) tersebar secara normal karena $p > 0.05$.

Uji linearitas bermaksud untuk mengetahui adanya hubungan yang linear antara dua variabel. Uji linearitas dilakukan dengan mencari persamaan garis regresi antara variabel bebas dan variabel terikat (Gunawan, 2015). Uji linearitas pada penelitian ini melihat hasil *deviation from linearity* dari hasil penghitungan. Hubungan dikatakan linear jika nilai *deviation from linearity* $p > 0.05$. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan bahwa hubungan antara kelekatan dengan teman sebaya dan otonomi memenuhi syarat linearitas ($p = 0.791$) karena $p < 0.05$. Berdasarkan dari hasil QQ plot dari kedua variabel juga menunjukkan jika persebaran data di keduanya berada di garis linear.

Uji homoskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan atau perbedaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Ghozali, 2018). Model regresi dapat dikatakan baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas, yang artinya varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya tetap (Ghozali, 2018). Homokedastisitas terjadi apabila memenuhi taraf signifikansi $p > 0.05$ (Ghozali, 2018). Pada penelitian ini, peneliti melakukan uji heteroskedastisitas menggunakan metode analisis uji Glejser. Hasil menunjukkan jika nilai koefisien signifikansi telah menunjukkan jika tidak terjadi heteroskedastisitas ($p = 0.271$).

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
Kelekatan teman sebaya	105	63	117	91,96	9,195
Otonomi	105	24	70	43,06	7,638

Tabel 3. Kategorisasi Kelekatan Teman Sebaya dan Otonomi

Kategori	Rentang		Jumlah		Persentase	
	Kelekatan Teman Sebaya	Otonomi	Kelekatan Teman Sebaya	Otonomi	Kelekatan Teman Sebaya	Otonomi
Tinggi	$X \geq 91,67$	$X \geq 55$	51	8	48,57%	7,60%
Sedang	$58,33 < X \leq 91,67$	$35 < X \leq 55$	54	80	51,43%	76,20%
Rendah	$X < 58,33$	$X < 35$	0	17	0%	16,20%
Total			105	105	100%	100%

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa data dari 105 responden ($N=105$) menunjukkan kelekatan teman sebaya yang diukur menggunakan *IPPA* memiliki nilai minimum sebesar 63, nilai maksimum 117, nilai mean 91.96 dan standar deviasi sebesar 9.195. Otonomi yang diukur dengan menggunakan *AAQ* menunjukkan nilai minimum sebesar 24, nilai maksimum 70 maksimum 43.06, mean 43.2, dan standar deviasi 7.638. Selanjutnya nilai mean dan standar deviasi (*SD*) tersebut digunakan untuk membuat skor kategorisasi masing-masing variabel (Azwar, 2015). Hasil menunjukkan dari kedua variabel tersebut mayoritas partisipan ada pada kategori sedang. Tabel 3 di atas secara ringkas menyajikan data.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Pengaruh Variabel Independen

Model	Coefficients			
	Unstandardized coefficients		Standardized coefficients	
	B	Std error	Beta	Sig
Konstanta	41,036	7,561		0,000
Kelekatan teman sebaya	0,022	0,082	0,26	0,789

variabel tergantung: otonomi

Berdasarkan Tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa persamaan rumus perolehan nilai *standard error* sebesar 7.561. Semakin kecil nilai *standard error*, maka akan memperkuat ketepatan prediksi pada variabel stres. Kemudian dari hasil di atas juga didapat bahwa nilai $t = 0.26$ dengan nilai signifikansi $p > 0.05$ artinya adalah tidak ada pengaruh signifikan antara kelekatan teman sebaya dengan otonomi.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Regression	4,246	1	4,246	0.072	0.789b
Residual	6063,411	103	58,868		
Total	6067,657	104			

Variabel tergantung: Otonomi
 Prediktor: Kelekatan Teman Sebaya

Tabel 5 menunjukkan bahwa hasil signifikasi $F (0,072) =$ kelekatan teman sebaya tidak berpengaruh secara signifikan pada otonomi $F (1,968) = 0,072, p > 0, 05$. Kelekatan teman sebaya tidak berpengaruh secara signifikan pada otonomi.

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis Regresi Linear Sederhana

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. error of the estimate
1	0,26a	0,001	-0,009	7,673

Prediktor: konstanta, kelekatan dengan teman sebaya

Berdasarkan pada hasil perhitungan uji regresi linear sederhana, diketahui bahwa nilai koefien determinasi sebesar 0,001. Nilai tersebut menunjukkan jika kelekatan teman sebaya berkontribusi sebesar 0,1 % terhadap otonomi. Sementara sisanya 99,9% merupakan kontribusi dari variabel atau faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian mengenai pengaruh kelekatan ini berbeda dengan hasil penelitian pengaruh kelekatan orang tua pada otonomi (Bastiani & Hadiyati, 2020; Keizer, et al., 2019). Pengambilan data dilakukan pada periode bulan Juli – Agustus 2021. Pada periode ini, kasus COVID-19 di Indonesia berada di puncaknya sehingga pada saat itu diberlakukan sistem PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Sistem PPKM ini membatasi gerak dari masyarakat di seluruh Indonesia, tidak terkecuali pada remaja. Berdasarkan hasil penelitian Bülow, et al. (2021), pada saat periode *lockdown*, remaja lebih banyak melakukan interaksi dengan orang tua dibandingkan dengan teman sebaya. Situasi tersebut membuat remaja menilai otonominya terbatas (Fioretti, et al., 2020).

Hasil lain menunjukkan bahwa hanya 8% responden yang memiliki otonomi tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa masih sedikit responden yang menunjukkan otonomi yang tinggi. Berdasarkan pada perdebatan mengenai teori otonomi pada konteks lintas budaya, konsep otonomi merupakan konsep dari negara-negara Barat (Schwartz, 2002). Meskipun begitu, hasil penelitian dari Nalipay, et al. (2020) menunjukkan jika otonomi ini penting dalam pencapaian akademis siswa dengan latar belakang budaya timur.

Terdapat beberapa keterbatasan yang dicatat oleh peneliti yaitu minimnya jumlah responden yang mengisi kuesioner sehingga membuat data tidak representatif dan sulit untuk digeneralisasikan. Kemudian, pengisian kuesioner secara *online* tidak memungkinkan peneliti melakukan kontrol supaya responden dapat mengerjakan kuesioner secara serius. Misalnya saja, peneliti menemukan tiga orang responden yang menjawab semua item di satu pilihan sehingga ketiga responden tersebut tidak diikutsertakan dalam penelitian.

Bahasan utama atau Hasil Penelitian dan Pembahasan (dapat dibagi ke dalam beberapa sub-bagian, pendekatan/landasan teori, data-data masalah, serta pembahasan masalah dengan pendekatan/landasan teori beserta logika penyimpulan) (Karim & Yulianita, 2021).

D. Simpulan

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kelekatan teman sebaya tidak memiliki pengaruh signifikan pada otonomi di mahasiswa. Sumbangan efektif dari kelekatan teman sebaya hanya 0.1 % pada otonomi. Keterbatasan yang dimiliki dalam penelitian ini dapat diatasi dengan memperpanjang waktu pengambilan data supaya banyak responden dapat berpartisipasi pada penelitian ini sehingga data dapat digeneralisir. Strategi penyebaran kuesioner perlu dilakukan secara luring dan daring untuk dapat mengurangi kecenderungan responden mengisi secara tidak serius.

Daftar Pustaka

- Armsden, G. C., & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of parent and peer attachment: individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 427-454
- Bastiani, F. N., & Hadiyati, F. N. R. (2020). Hubungan kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian mahasiswa tahun pertama 2017 fakultas teknik universitas diponegoro. *Jurnal EMPATI*, 7(2), 813-822. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21719>
- Bowlby, J. (1988). *A secure base: Parent-child attachment and healthy human development*. Basic Books.

- Bülow, A., Keijsers, L., Boele, S., van Roekel, E., & Denissen, J. J. A. (2020). Parenting Adolescents in Times of a Pandemic: Changes in Relationship Quality, Autonomy Support, and Parental Control? doi:10.31234/osf.io/g8kpf
- Creswell, J. W. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches 4th edition*. SAGE.
- Fioretti, C., Palladino, B. E., Nocentini, A., & Menesini, E. (2020). Positive and Negative Experiences of Living in COVID-19 Pandemic: Analysis of Italian Adolescents' Narratives. *Frontiers in Psychology*, 11. doi:10.3389/fpsyg.2020.599531
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Keizer, R., Helmerhorst, K. O. W., & Gelderen, L. R. (2019). Perceived quality of the mother-adolescent and father adolescent attachment relationship and adolescents' self-esteem. *Journal of Youth and Adolescence*, 48(6), 1203-1217. <https://doi.org/10.1007/s10964-019-01007-0>
- Lemme, B. H. (1999). *Development in adulthood* (2nd ed.). McGraw-Hill.
- Martono, N. (2014). *Metode penelitian kuantitatif: Analisis isi dan analisis data sekunder edisi revisi ke-2*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Murphy, D. A., Greenwell, L., Resell, J., Brecht, M.-L., & Schuster, M. A. (2008). Early and middle adolescent's autonomy development. *Clinical child psychology psychiatry*, 253-276
- Nalipay, M. J. N., King, R. B., & Cai, Y. (2020). Autonomy is equally important across East and West: Testing the cross-cultural universality of self-determination theory. *Journal of Adolescence*, 78, 67–72. doi:10.1016/j.adolescence.2019.12
- Noom, M. J., Dekovic, M., & Meeus, W. (1999). Autonomy, attachment and psychosocial adjustment during adolescence: a double-edged sword?. *Journal of youth and adolescence*, 22, 771-783.
- Noom, M. J., Dekovic, M., & Meeus, W. (2001). Conceptual analysis and measurement of adolescent autonomy. *Journal of youth and adolescence*, 577-595.
- Nuryadi., Astuti, T. D., Utami, E. S., & Budiantara, M. (2017). *Dasar-dasar statistik penelitian*. Sibuku Media.
- Nursalikhah, A. (2018, November 12). Jumlah mahasiswa Indonesia masih sedikit. [republika.co.id. https://republika.co.id/berita/pi2o7r366/jumlah-mahasiswa-indonesia-masih-sedikit](https://republika.co.id/berita/pi2o7r366/jumlah-mahasiswa-indonesia-masih-sedikit).